

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dijalankan secara sengaja, teratur dan terencana dengan maksud untuk mengubah atau mengembangkan akhlak atau perilaku yang diinginkan. Proses pendidikan dilakukan secara berkelanjutan (*continue*). Proses kontinuitas ini ditujukan supaya dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwasannya tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut akan tercapai jikalau lembaga pendidikan sudah berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan yang mencakup tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu lembaga formal yang berperan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas yaitu melalui proses pembelajaran di sekolah.

Sekolah Menengah Atas merupakan lembaga pendidikan yang mendidik anak-anak dalam masa remaja (usia 16-19 tahun). Dengan kata lain, siswa SMA berada pada tingkat perkembangan yang di sebut masa dewasa awal. Pada masa ini, siswa SMA sedang membentuk jati dirinya sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya. Masa remaja adalah masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang penuh dengan goncangan-goncangan jiwa dan masalah atau problem terutama akhlaknya. Maka dari itu, mereka sangatlah memerlukan bimbingan terutama bimbingan rohani (Pendidikan Agama Islam) agar hidupnya lebih terarah.

Pendidikan agama adalah penanaman jiwa agama sejak anak masih kecil dengan jalan membiasakan mereka untuk melakukan sifat-sifat dan kebiasaan

yang baik. Penanaman kebiasaan yang baik dapat dilakukan dengan mudah pada remaja apabila ia mendapatkan contoh-contoh dari orang dewasa disekitarnya terutama dari guru. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak (Cholifudin Zuhri, 2013).

Siswa sebagai peserta didik merupakan sasaran pertama dan utama dari kegiatan pendidikan, dimana mereka diharapkan bisa mencapai keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan belajar siswa dapat diketahui dari kemampuan ia dalam menguasai materi pelajaran, keterampilan dan kebenaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, serta prestasi belajar yang dicapai siswa dan lain-lain. Senada dengan (Slameto, 2010) keberhasilan belajar ditentukan oleh proses kegiatan belajar di kelas yang ditandai dengan prestasi belajar yang optimal.

Prestasi dapat diartikan sebagai hasil belajar siswa, dimana hasil belajar ini merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sedangkan prestasi kognitif adalah kemampuan yang menimbulkan perubahan dalam ranah kognitif (kemampuan berpikir). Dengan pengetahuan yang luas dan mendalam siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Jika hasil prestasi kognitif Pendidikan Agama Islam mendapatkan hasil yang baik, tentu akan memberikan peranan dalam pembentukan akhlak siswa (Amronah, 2011). Dengan kata lain, akhlak siswa akan sangat berpengaruh terhadap prestasi kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan di sekolah tersebut, mengenai perilaku anak bahwasannya sebagian siswa/siswi sudah menerapkan perilaku baik terhadap guru dan warga sekolah seperti, mengucapkan salam ketika masuk kelas atau bertemu guru, membuang sampah pada tempatnya, disiplin dalam belajar, memperhatikan guru ketika sedang menerangkan, saling bekerja sama dengan teman, tidak berkata kasar, dan menghormati yang lebih tua. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa masih ada sebagian siswa/siswi di sana yang mengindikasikan prestasi kognitif

yang rendah, seperti intelegensi yang rendah, kurang perhatian dari guru maupun kedua orang tuanya, minat belajar yang kurang, kurang motivasi dari orang-orang disekitar, serta pengaruh lingkungan yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan yang ada, bahwa dengan adanya akhlak siswa yang baik yang seharusnya mampu meningkatkan prestasi kognitif seseorang, namun masih ada siswa yang mengindikasikan prestasi kognitif yang rendah.

Berdasarkan fenomena tersebut, menarik untuk diteliti dan dituangkan dalam judul penelitian, “PENGARUH AKHLAK SISWA TERHADAP PRESTASI KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN PAI” (Penelitian pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Nagreg Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas akhlak siswa di kelas XI SMAN 1 Nagreg ?
2. Bagaimana realitas prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMAN 1 Nagreg ?
3. Bagaimana realitas pengaruh akhlak siswa terhadap prestasi kognitifnya pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMAN 1 Nagreg ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui realitas akhlak siswa di kelas XI SMAN 1 Nagreg
2. Untuk mengetahui realitas prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMAN 1 Nagreg
3. Untuk mengetahui realitas pengaruh akhlak siswa terhadap prestasi kognitifnya pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMAN 1 Nagreg

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam serta dapat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan akademik di sekolah khususnya pada pelajaran PAI dengan tingkah laku yang baik.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran agar dapat berlangsung dengan baik dan benar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- c. Bagi siswa, dengan memiliki prestasi belajar yang baik, diharapkan siswa dapat memiliki tingkah laku yang baik.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman baru mengenai tingkah laku siswa di kelas hubungannya dengan prestasi siswa. Sehingga dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses pembelajaran ke depan.

E. Kerangka Berpikir

Akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau perilaku yang dapat diamati dari luar. Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Syafri, 2012).

Adapun Ahmad Amin mengemukakan pendapatnya bahwa yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dan yang dimaksud dengan kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan adalah kegiatan yang sering diulang-ulang

sehingga gampang untuk dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak (Haq & Hasbiyallah, 2012).

Kemudian Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaqul karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaqul Mazmumah*) (Syafri, 2012).

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa yang disebut akhlak itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dimana sifat ini merupakan kehendak yang dibiasakan oleh manusia tersebut yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan baik ataupun perbuatan-perbuatan buruk secara spontan tanpa membutuhkan pikiran dan dorongan dari luar.

Adapun indikator akhlak yang dikemukakan oleh (Haq & Hasbiyallah, 2012) terbagi menjadi tiga bagian, yakni:

Pertama, hubungan manusia dengan Allah SWT., mencakup dari segi aqidah yang meliputi; iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qada' dan qadar-Nya.

Kedua, hubungan manusia dengan hambanya, yang meliputi; akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan diri sendiri dan oranglain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

Ketiga, hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi; akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti yang luas seperti bermasyarakat, maupun akhlak terhadap selain manusia seperti binatang dan tumbu-tumbuhan.

Dengan demikian, peneliti akan menggunakan indikator perilaku di kelas pada siswa antara lain:

1. Siswa memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT.
2. Siswa memiliki hubungan yang baik dengan sesamanya
3. Siswa memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya

Keberhasilan dalam pendidikan dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang ada. Kualitas pendidikan itu meliputi kualitas proses maupun kualitas lulusan (Maesaroh, 1970). Jadi dapat dikatakan bahwa suatu pendidikan dapat berhasil apabila proses belajar-mengajarnya berjalan dengan baik juga menghasilkan *output* yang mantap atau berkualitas.

Belajar merupakan suatu proses aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang positif, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya pada diri seseorang yang merupakan hasil interaksi, bimbingan, dan pengalaman dengan melibatkan aspek kognitif (Khoerudin, 2015). Dengan kata lain, adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya sehingga terciptalah suatu perubahan perilaku, pengetahuan, pemahaman, dan sebagainya.

Prestasi secara definitif merupakan hasil yang telah dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu (Prasojo, 2014). Muhibbin Syah berpendapat bahwa yang disebut prestasi belajar ialah taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Syah, 2010). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi kognitif merupakan perubahan perilaku yang terjadi dalam domain kognitif (proses berpikir) (Amronah, 2011).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa prestasi kognitif ialah tingkat keberhasilan siswa di sekolah dari suatu aktivitas yang telah dikerjakan seseorang yang kemudian dapat menguasai dan mengembangkan suatu pengetahuan dan keterampilan tersebut melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya, hasilnya ini dilakukan melalui nilai tes maupun non-tes yang diberikan oleh guru dan nilai tersebut bisa tinggi, rendah, ataupun sedang.

Pencapaian prestasi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, Ngalim Purwanto menegaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Faktor fisiologis, berkaitan dengan keadaan fisik dan panca indera siswa.

- b. Faktor psikologis, berkaitan dengan kejiwaan siswa. Seperti: kecerdasan, motivasi, minat, bakat, dan kesiapan.

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan sosial
- b. Lingkungan non sosial

Menurut Taksonomi Anderson (revisi dari taksonomi Bloom (1956)), indikator dari prestasi kognitif siswa meliputi:

Pertama mengingat (*remember*), mengacu kepada kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan yang benar.

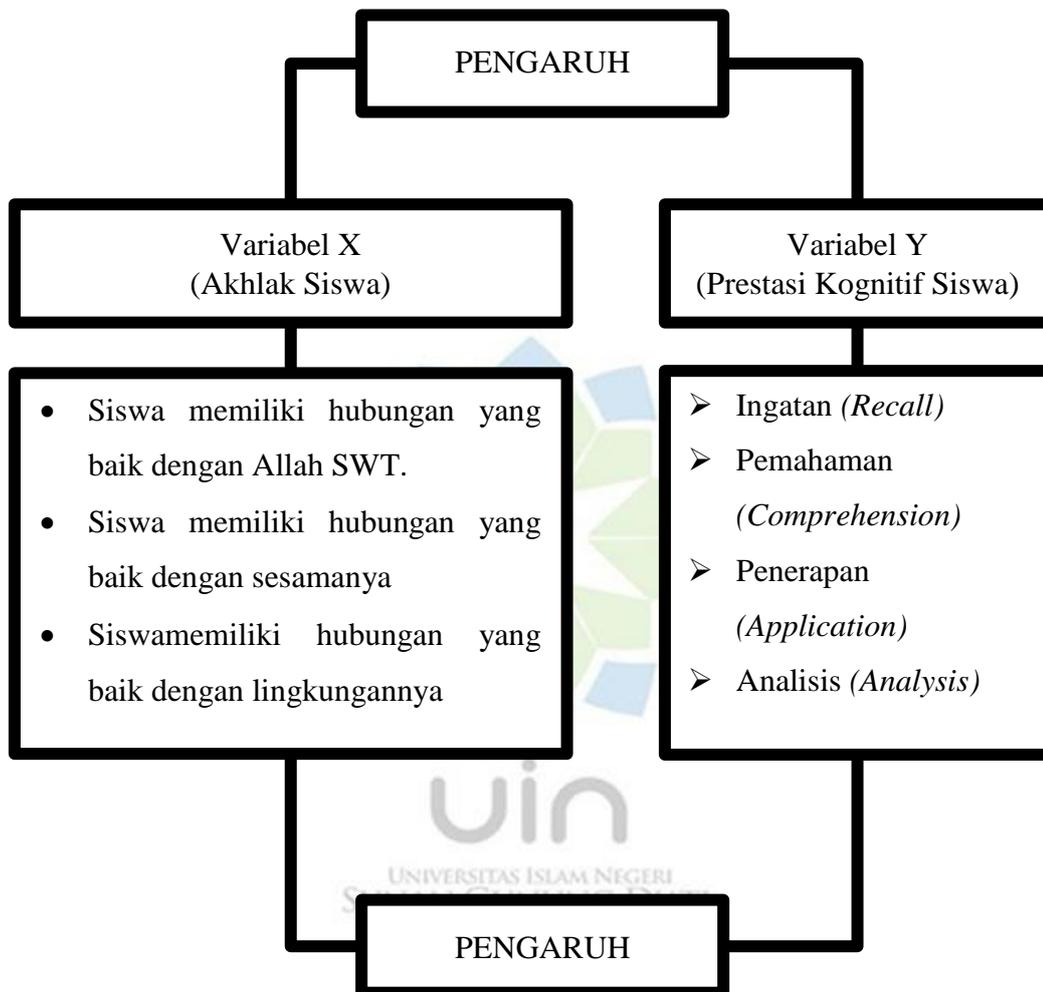
Kedua memahami (*understand*), mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat diatas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.

Ketiga menerapkan (*apply*), mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Aspek ini memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi daripada pemahaman (*understand*).

Keempat menganalisis (*analyze*), mengacu kepada kemampuan menguraikan materi kedalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Aspek ini memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi daripada penerapan (*application*) (Usman, 1996).

Menurut (Syah, 2010), indikator dari prestasi kognitif ini meliputi segala ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh data dan ukuran hasil belajar siswa merupakan garis besar indikator yang berkaitan dengan jenis prestasi yang diukur. Untuk keperluan penelitian ini maka dibatasi indikator prestasi kognitif siswa yang akan diperoleh dari penilaian dalam mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), dan menganalisis (*analyze*) yang dirangkum dalam nilai PAS siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas, secara skematis kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dijadikan jawaban terhadap masalah penelitian. Hipotesis juga merupakan kesimpulan yang belum sempurna sehingga membutuhkan penelitian untuk menyempurnakannya (Asep Kurniawan, 2018).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel. Yaitu, Akhlak Siswa (variabel X), dan Prestasi Kognitif pada mata pelajaran PAI (variabel Y). Variabel (X) bersifat

independent. Adapun variabel (Y) bersifat *dependent*. Untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel tersebut, maka menggunakan statistik korelasi. Dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Artinya, semakin baik akhlak siswa maka tidak berpengaruh pada prestasi kognitifnya dalam mata pelajaran PAI.

H_a : Terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Artinya, semakin baik akhlak siswa maka semakin baik pula prestasi kognitifnya pada mata pelajaran PAI.

Atau : $H_0 : \rho = 0$ $H_a : \rho \neq 0$ (Yayu Nurhayati Rahayu, 2018).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Nur Fauziah (2019) dengan judul penelitian "*Hubungan Aktivitas Belajar Keagamaan di rumah Terhadap Prestasi Belajar PAI di Sekolah* (Penelitian pada siswa kelas VII di SMPN 56 Bandung)". Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) aktivitas belajar keagamaan di rumah adalah berdistribusi normal. Untuk penafsirannya dilihat dari nilai meannya yaitu 44,79 jika dibagi oleh 15 item soal maka diperoleh 2,98 termasuk kategori cukup, karena berada pada skala 2,50 - 3,50, artinya aktivitas belajar keagamaan di rumah berkategori cukup. (2) Prestasi belajar PAI di sekolah tidak berdistribusi normal. Untuk penafsirannya dilihat dari nilai meannya yaitu 87,38, jika dilihat dari skala penilaian angka tersebut berada pada interval 80 - 100 sehingga termasuk ke dalam kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar prestasi belajar PAI di sekolah adalah sangat baik. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara variabel X dan variabel Y dan memiliki pengaruh sebesar 7%. Maka ada 93% pengaruhnya berasal dari luar (Fauziah, 2019).

- a) Persamaan: penyelesaian yang diambil adalah mengenai prestasi belajar PAI di sekolah dan metode yang digunakan adalah metode korelasi.
 - b) Perbedaan: permasalahan yang diambil adalah mengenai aktivitas belajar keagamaan di rumah, sedangkan peneliti selanjutnya mengambil permasalahan mengenai tingkah laku di kelas. Selain itu, subjek peneliti terdahulu tertuju pada siswa kelas VII SMPN, sedangkan peneliti selanjutnya tertuju pada siswa kelas XI SMAN.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhtadin Assidieq (2019) dengan judul penelitian "*Pemahaman Siswa terhadap Materi Adab Bergaul dengan Saudara dan Teman Hubungannya dengan Akhlak*". Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul terhadap saudara dan teman adalah berkategori sangat baik dengan nilai 83.80. Artinya Pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul terhadap saudara dan teman berkategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100. (2) Akhlak siswa di MTs Al-Mukhtar Kabupaten Bandung diperoleh angka 3.69. Angka tersebut berkategori tinggi karena berada pada interval 3.40 - 4.19, artinya akhlak siswa berkategori tinggi. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemahaman terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman terhadap akhlak pada siswa di MTs Al-Mukhtar Kabupaten Bandung (Assidieq, 2019).
- a) Persamaan: permasalahan yang diambil adalah mengenai akhlak (tingkah laku).
 - b) Perbedaan: penyelesaian yang diambil adalah mengenai *pemahaman*, sedangkan penelitian selanjutnya akan membahas mengenai *prestasi/hasil* dari pemahaman tersebut. Kemudian subjek peneliti terdahulu tertuju pada siswa MTs, sedangkan peneliti selanjutnya tertuju pada siswa SMAN.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Angga Ramdani (2019) dengan judul penelitian "*Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*"

Terhadap Perubahan Akhlak Sosial Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Bandung)”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: variabel X (Pembelajaran PAI) menunjukkan kualitas tinggi, dengan nilai 4,3. Nilai tersebut berada pada interval 3,6 – 4,5. Variabel Y (Perubahan Akhlak Sosial Siswa) menunjukkan kualitas tinggi dengan nilai 4,2. Harga tersebut berada pada interval 3,6 - 4,5. Antara kedua variabel tersebut terdapat hubungan yang cukup dengan koefisien korelasi sebesar 0,40 karena berada pada interval 0,4000-0,599. Karena berdasarkan uji hipotesis, diketahui t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} 3,20 > t_{tabel} 2,004$) maka korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah signifikan, berarti hipotesis alternatif diterima. Sementara itu derajat pengaruh antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan akhlak sosial siswa sebesar 9% dan 91% dipengaruhi oleh faktor lain (Ramdani, 2019).

- a) *Persamaan: permasalahan yang diambil adalah mengenai perubahan akhlak sosial siswa, sama dengan peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai tingkah laku siswa di kelas.*
- b) *Perbedaan: penyelesaian yang diambil adalah mengenai pembelajaran PAI, sedangkan peneliti selanjutnya akan membahas prestasi PAI. Selain itu, subjek penelitiannya juga berbeda. Peneliti terdahulu tertuju pada siswa kelas VII SMPN, sedangkan peneliti selanjutnya tertuju pada siswa kelas XI SMAN).*